

## BAB IV

### PENGUNAAN BAHASA WALIKAN

Kebebasan manusia memilih bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupannya menyebabkan adanya variasi-variasi berbahasa dalam masyarakat. Daya cipta dan kreativitas terhadap bahasapun jadi berkembang.

Sc. Dick/J.G. Kooj, (1994:22-23) mengatakan bahwa sejarah hidup seseorang, keinginannya untuk mengidentifikasikan diri, terlepas atau tidak terlepasnya dia dari akar budayanya dan banya lagi yang lain, semua dapat berpengaruh atas pemilihan ragam bahasa yang akan dipakai seseorang. Maksudnya, untuk mengidentifikasikan dirinya, seseorang akan menentukan ragam bahasa apa yang akan dipakainya, dan tentu saja ragam yang dipilih akan berbeda dengan ragam bahasa dari masyarakat lain. Hal tersebut juga terjadi pada para pemuda dukuh Kemuning, desa Tiru Kidul, kecamatan Gurah, kabupaten Kediri, yang memilih suatu ragam bahasa yang berbeda dalam usahanya mengidentifikasikan diri mereka. Ragam bahasa tersebut adalah bahasa yang mereka bentuk atas kesepakatan bersama.

Bahasa di atas disebut dengan bahasa Walikan. Dikaitkan dengan teori maka penyebutan tersebut sesuai dengan pendapat seorang ahli yang pernah meneliti bahasa Prokem di Jakarta yaitu Henry Chambert-Loir (1990:13), bahwa

segala kata prokem yang diproduksi dengan cara 'metatesis' (penukaran huruf atau suku kata), ialah bahasa balik.

#### 4.1 Partisipan dan Persona

Pendapat Laswel, yang dikutip oleh Liliweri(1991:7), bahwa rumusan komunikasi adalah: siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa (who says what in which channel to whom with what effect). Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa proses komunikasi, selalu melibatkan unsur partisipan (orang yang berbicara) dan persona (orang yang diajak bicara).

Seperti yang telah dijelaskan bahwa bahasa Walikan di Dukuh Kemuning merupakan bahasa para pemuda, yang tentu saja dipakai dikalangan para pemuda. Karena sifatnya yang rahasia maka tentu saja penggunaannya terbatas pada para pemuda. Dengan demikian yang menjadi partisipan (yang berbicara) adalah para pemuda yang menjadi masyarakat bahasa, bahasa Walikan dan yang menjadi persona (orang yang diajak bicara) adalah para pemuda yang menjadi masyarakat bahasa, bahasa Walikan yang lain.

Bahasa Walikan yang terdapat di Dukuh Kemuning, Desa Tiru Kidul, Kecamatan Gurah, Kabupaten Kediri, digunakan oleh para pemuda yang rata-rata berusia 18 tahun sampai 40 tahun. Mereka rata-rata sudah menikah tetapi masih senang berkumpul di tempat-tempat tertentu dengan para pemuda

yang lain, sedang rata-rata juga masih senang menggunakan bahasa Walikan. Untuk mengetahui lawan dalam berbicara menggunakan bahasa Waalikan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 14  
Lawan Bicara Berbahasa Walikan

N=50

Lawan bicara	sering	kadang-kadang	tidak pernah	jumlah
orang tua	-	-	50	50
teman sebaya	48	1	1	50
orang yang lebih tua	4	44	2	50
orang yang lebih muda	8	41	1	50

Sumber: data primer (kuisioner no. koding E.3)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa bahasa Walikan tidak pernah dipakai terhadap orang tua. Terbukti dari 50 responden, 50 responden menyatakan tidak pernah menggunakan bahasa Walikan terhadap orang tua. Penggunaan bahasa Walikan dengan teman sebaya, 48 responden menyatakan sering, 1 responden kadang-kadang, dan 1 responden lagi tidak pernah. Sementara itu penggunaan bahasa Walikan terhadap orang yang lebih muda, 4 responden menyatakan sering, 44 responden menyatakan kadang-kadang, dan 2 responden menyatakan tidak pernah, sedangkan penggunaan bahasa Walikan terhadap orang yang lebih muda, 8 responden menyatakan sering, 41 responden kadang-kadang, dan 1 responden tidak pernah. Penggunaan bahasa Walikan terhadap orang yang

lebih tua maupun orang yang lebih muda, terutama terjadi jika mereka mempunyai hubungan yang cukup akrab.

Perbedaan usia antara partisipan dan persona (lebih tua atau lebih muda), tidak menghalangi pemakaian bahasa Walikan, asal saja diantara mereka sudah terjalin hubungan yang cukup akrab. Begitu pula penggunaan bahasa Walikan di luar wilayah dukuh Kemuning, juga terbatas pada usia 18 tahun sampai 40 tahun dan diantara mereka juga sudah terjalin hubungan yang cukup akrab, misalnya teman kerja di penggilingan padi.

#### 4.2 Sasaran dan Isi Pembicaraan

Sasaran utama penggunaan bahasa Walikan pada dasarnya adalah untuk merahasiakan makna komunikasi terutama kepada orang luar yang mendengarkan komunikasi mereka.

Tabel 15  
Frekuensi Fungsi Penggunaan Bahasa Walikan

N=50

Fungsi penggunaan	Frekuensi
1. merahasiakan pembicaraan	39
2. menunjukkan identitas	8
3. kelihatan lebih menarik	3
Jumlah	50

Sumber: data primer (kuisisioner no. koding E.7)

Dari 50 responden, 39 responden menyatakan menggunakan bahasa Walikan untuk merahasiakan pembicaraan, 8 responden untuk menunjukkan identitas, dan 3 responden agar kelihatan lebih menarik. Jadi, dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa bahasa Walikan dipergunakan terutama untuk merahasiakan pembicaraan. Hal tersebut ditunjukkan oleh frekuensi yang tertinggi penggunaan bahasa Walikan yaitu 39 responden untuk merahasiakan pembicaraan.

Mengenai fungsi merahasiakan pembicaraan ini, seorang informan mengatakan bahwa pemakai bahasa Walikan merasa senang jika orang yang mendengarkan pembicaraan tidak mengerti.

Penggunaan bahasa Walikan juga untuk menunjukkan identitas yang dinyatakan oleh 16 persen dari 50 responden, dan agar kelihatan lebih menarik dinyatakan oleh 6 persen.

Semua sasaran penggunaan bahasa Walikan di atas dapat ditujukan kepada siapa saja baik orang tua, orang-orang yang dutuakan, para pemuda yang lain, dan orang-orang di luar dukuh Kemuning ataupun siapa saja yang dianggap tidak mengerti maksud kode yang termasuk dalam bahasa Walikan.

Isi pembicaraan yang dijadikan topik dalam pembicaraan yang menggunakan bahasa Walikan, meliputi berbagai masalah, baik masalah yang bersifat serius maupun yang bersifat santai. Pembicaraan yang bersifat serius biasanya

segala permasalahan yang mereka anggap penting dan sensitif, sehingga tidak dikehendaki orang lain mengetahuinya, misalnya rencana untuk mencuri. Pembicaraan yang bersifat santai biasanya untuk iseng atau kesenangan saja, misalnya pembicaraan tentang gadis atau tetangga yang usil. Tujuan utama penggunaan bahasa Walikan ini adalah untuk merahasiakan maksud atau isi pembicaraan, sehingga walaupun dalam suasana santai, tujuan itu tetap ada.

Pembicaraan yang bersifat santai lebih banyak dibandingkan dengan pembicaraan yang bersifat serius, misalnya untuk bersenda gurau atau bercanda. Adakalanya pembicaraan yang serius bisa berubah menjadi pembicaraan yang santai. Kadang juga kelucuan tersebut timbul dari kata-kata yang diucapkan yaitu bahasa Walikan itu sendiri.

Isi pembicaraan sangat tergantung pada situasi dan tempat dimana pembicaraan yang menggunakan bahasa Walikan itu berlangsung, sebagaimana yang dinyatakan oleh Appel, bahwa yang menentukan aktivitas pembicaraan adalah faktor situasional dan faktor sosial yang melatarbelakangi aktivitas tadi (1976:22).

Dilihat dari isi pembicaraan, penggunaan bahasa Walikan pada dasarnya sama dengan bahasa percakapan mereka yaitu bahasa Jawa ngoko. Misalnya jika mereka berada di tempat kerja maka pembicaraan yang terjadi yaitu sekitar masalah pekerjaan. Pada dasarnya pula mereka berkomunikasi

dengan menggunakan bahasa Walikan sebagaimana mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko yang tidak dibalik.

#### 4.3 Setting atau tempat

Setting kaitannya dengan perilaku berbahasa meliputi dua hal yaitu: tempat dan suasana/situasi pada saat terjadinya pembicaraan (Fishman, 1968:15). Tempat pembicaraan menyangkut suatu wilayah atau teritorial tertentu, yang merupakan tempat dimana proses pembicaraan itu berlangsung. Sedangkan suasana/situasi menyangkut isi pembicaraan yaitu untuk situasi yang bagaimana pembicaraan itu dilaksanakan.

Tempat penggunaan bahasa Walikan sama halnya dengan tempat-tempat penggunaan bahasa percakapan biasa, baik di dalam dukuh Kemuning maupun di luar dukuh Kemuning. Untuk penggunaan bahasa Walikan di dukuh Kemuning dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 16  
Penggunaan Bahasa Walikan di Dukuh Kemuning

N=50

Frekuensi penggunaan	di rumah dengan keluarga	di tempat cangkruk	di tempat kerja
1. sering	-	41	25
2. kadang-kadang	8	9	3
3. tidak pernah	42	-	22
Jumlah	50	50	50

Sumer: data primer (kuisisioner no. E.2)

Dari 50 responden, 8 responden menyatakan kadang-kadang menggunakan bahasa Walikan di rumah dengan keluarga, dan 4 responden menyatakan tidak pernah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa Walikan di rumah dengan anggota keluarga relatif jarang. Dari hasil penelitian lebih lanjut dari 8 responden yang menyatakan kadang-kadang menggunakan bahasa Walikan di rumah dengan keluarga, ternyata tidak sepenuhnya memakai bahasa Walikan. Maksudnya bahwa mereka berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko, hanya saja untuk kata-kata tertentu mereka menggunakan bahasa Walikan.

Penggunaan bahasa Walikan di tempat-tempat cangkruk di dukuh Kemuning ternyata mempunyai frekuensi yang cukup tinggi. Dari 50 responden, 41 responden menyatakan sering menggunakan bahasa Walikan di tempat-tempat cangkruk, dan 9 responden menyatakan kadang-kadang. Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa tidak ada yang tidak pernah menggunakan bahasa Walikan di tempat-tempat cangkruk. Kebiasaan 'cangkruk' memang merupakan suatu kebiasaan bagi para pemuda di dukuh Kemuning, terutama untuk melepaskan penat setelah seharian bekerja. Tempat-tempat cangkruk tersebut bisa di pinggir jalan, warung kopi, pos siskamling, dan

lain-lain. Di tempat-tempat itulah mereka bisa membicarakan berbagai masalah, baik yang serius maupun yang santai.

Selain kedua tempat di atas, terdapat satu tempat lagi dimana bahasa Walikan dipergunakan yaitu di tempat kerja. Dari 50 responden, 25 responden menyatakan sering menggunakan bahasa Walikan di tempat kerja, 3 responden kadang-kadang, dan 22 responden tidak pernah. Seperti halnya di tempat-tempat cangkruk, penggunaan bahasa Walikan di tempat kerja ini juga mempunyai frekuensi yang cukup tinggi. Dari beberapa informan yang diwawancarai, bahwa tempat kerja yang dimaksud adalah penggilingan padi. Hal ini tentu saja dapat dimengerti, karena pelopor bahasa Walikan dukuh Kemuning yaitu Katam, bekerja di tempat tersebut. Menurut Katam sendiri, di tempat kerjanya bahasa Walikan sudah merupakan bahasa percakapan seperti halnya bahasa Jawa ngoko. Bahkan pemilik penggilingan padi tersebut juga menguasai bahasa Walikan, dan dapat berkomunikasi dengan karyawannya menggunakan bahasa Walikan.

Bahasa Walikan selain dipergunakan di dalam wilayah dukuh Kemuning, juga dipergunakan di luar wilayah dukuh Kemuning. Frekuensi penggunaan bahasa Walikan di luar wilayah dukuh Kemuning dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 17  
Penggunaan Bahasa Walikan di Luar Daerah

N=50

Penggunaan	Frekuensi
sering	46
kadang-kadang	4
tidak pernah	-
jumlah	50

Sumber: data primer (kuisisioner no. koding E.4)

Dari 50 responden, 46 responden menyatakan sering menggunakan bahasa Walikan di luar daerah dan 4 responden menyatakan kadang-kadang. Berarti bahasa Walikan memang sering dipergunakan di luar dukuh Kemuning oleh penuturnya. Beberapa informan menyebutkan tempat-tempat di luar daerah yaitu seperti bioskop, pasar, dan tempat-tempat hiburan atau keramaian yang lain. Bahkan juga dipakai di sekolah jika kebetulan ada teman yang berasal dari dukuh Kemuning dan menguasai bahasa Walikan.

Situasi atau suasana penggunaan bahasa Walikan hanya pada situasi atau suasana non formal. Hal tersebut dapat dilihat dari partisipan dan personanya yaitu para pemuda dukuh Kemuning yang sudah saling kenal dan bergaul akrab. Karena keakraban tersebut, suasana pembicaraanpun hampir selalu santai, di tempat-tempat yang bebas, yaitu di tempat-tempat yang tidak menuntut adanya suasana yang formal dengan pembicaraan dan bahasa yang formal pula.

